

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa dalam suatu tuturan maka itu disebut dengan campur kode. Dalam berbahasa, penutur tidak lepas dari peralihan kode dan campur kode. Hal ini dapat dilihat dari segi faktor usia, pendidikan, jabatan, dan latar belakang dari si pemakai bahasa.

Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk. 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008: 40).

Sejak kemunculan virus baru yang merupakan trending topik dunia pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Cina. Banyak istilah-istilah baru yang muncul seperti *Corona virus disease 2019 (COVID-19)*, *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)*, *Zoonosis* dan istilah-istilah di bidang kedokteran lainnya. Istilah diatas saat ini sudah sering diujarkan oleh pemakai bahasa karena sesuai dengan situasi yang dihadapi saat ini. Didalam sosiolinguistik, bahasa atau istilah-istilah yang digunakan dalam bidang tertentu (seperti dalam bidang pekerjaan, bidang politik, bidang ilmiah, dan sebagainya) disebut dengan register.

Dilansir dari *Worldometer*, Kemunculan virus *covid-19* menyebabkan 854.608 kasus dan 42.043 orang meninggal dunia. Termasuk di negara Indonesia yang mana telah mencapai sekitar 5.516 kasus terinfeksi virus dan sebanyak 520 orang meninggal dunia akibat Corona. Kasus ini membuat para pakar dan ahli medis lebih bekerja ekstra untuk menindaklanjuti asal-muasal kemunculan virus dan bagaimana penyelesaiannya dengan visi dan misi yang mereka buat sampai virus corona benar-benar hilang. Maka muncul topik-topik hangat yang beredar di dunia pertelevisian dengan mengundang berbagai para pakar, ahli dan tokoh-tokoh masyarakat, untuk mendiskusikan kasus dari *covid-19* tersebut. Tentu didalam aktivitas penyampaian argumen antar narasumber yang diundang dalam acara program televisi, terdapat perbedaan pemakaian bahasa.

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh linguistik dan nonlinguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Adapun yang termasuk dalam faktor situasional adalah siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa mana, atau disingkat SPEAKING (Dell Hymes dalam Nababan, 1994). Adanya faktor situasional dan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi bahasa. Spolsky (1998:54) menjelaskan bahwa orang disebut dwibahasawan adalah orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional dalam pemakaian dua bahasa yang dikuasai, dan kemampuan tersebut hampir sama kuatnya.

Dengan situasi *covid-19* yang saat ini masih menimbulkan kasus baru hingga sekarang, maka para ahli dan pakar medis sedang membuat bahan antigenik yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit yang disebut

dengan vaksin. Hal itu membuat penyiar televisi berlomba-lomba untuk menyiarkan dan mendiskusikan kasus *covid-19* dan pembuatan vaksin yang sedang berlangsung.

Program televisi yang membuat peneliti tertarik adalah program *Talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* karena acara ini mengundang berbagai para tokoh dan pakar ahli yang memang menguasai bidang tersebut. Kemunculan kasus *covid-19* membuat rating program ini naik, selain karena kasusnya yang sedang trending topik namun cara penyampaian host dan para narasumber dalam mendiskusikan kasus *covid-19* dan kemunculan vaksin ini membuat penonton semakin penasaran dan semakin tertarik. Didalam penyampaian tiap narasumber, peneliti menemukan adanya aktivitas alih kode dan campur kode didalamnya, kedua hal ini tidak jauh dari pokok kedwibahasaan.

Mackey (dalam Rahardi, 2001:14) memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala tuturan. Kedwibahasaan dianggapnya sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian bahasa tersebut dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia juga disebut juga kedwibahasawan).

Talk show yang merupakan sebuah program televisi di mana seseorang ataupun grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. Kadangkala, *talk show* menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat. Salah satu program *talk show* yang merebut perhatian khalayak pemirsa luas adalah tayangan *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di TvOne. yang dibawakan oleh pimpinan redaksi TvOne sendiri yaitu Karni Ilyas.

Indonesia Lawyers Club adalah sebuah program *talk show* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya. Program ini selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama dan melihat sebuah isu dari berbagai perspektif . Program ini memiliki salah satu kekuatan utama yang terletak pada Karni Ilyas sebagai pembawa acara sekaligus wartawan senior yang memiliki latar belakang sebagai sarjana hukum dan didukung oleh para narasumber dengan bebas akan menceritakan kejadian demi kejadian dari sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat dan menghasilkan diskusi terbuka ini menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia.

Tayangan *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di TvOne sejauh ini diminati khalayak, sehingga selalu ditunggu pemirsa televisi, bahkan sampai memiliki penonton loyal. Tema *ILC* menjadi bahan obrolan menarik di masyarakat. Keunikan dalam setiap segmen di *ILC* adalah, siapa pun boleh berbicara apa pun terkait dengan isu terkini tentang masalah sosial, hukum dan politik, sesuatu yang dulu relatif tabu dan tidak bisa diakses oleh khalayak. Acara itu juga “didengar” pemerintah dan pihak terkait yang permasalahannya menjadi tema diskusi,

sehingga ini seperti memperagakan konsep publik sphere yang disodorkan Habermas. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan pengamatan langsung dengan melihat acara tersebut di televisi.

Acara *ILC* memiliki kekuatan intrinsik berupa kualitas program, pengakuan dalam bentuk penghargaan dan pencapaian rating tinggi. Tayangan tersebut mampu mewujudkan hubungan saling menguntungkan antara TvOne dengan pengamat sosial, politikus, lawyer, dan masyarakat umum. Lebih lanjut, tidak hanya faktor-faktor linguistik yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam berkomunikasi termasuk dalam diskusi publik dalam acara *ILC*. Akan tetapi, hal tersebut dapat dikarenakan pula oleh beberapa faktor lain diluarnya.

Penentuan pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial dalam suatu masyarakat. Faktor tingkat pendidikan, perbedaan usia, status sosial, dan juga karakter yang dimiliki seorang individu mampu mempengaruhi seorang individu tersebut untuk menentukan pilihan bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan individu lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi suatu pembicaraan juga dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipilih untuk dipergunakan.

Maka daripada itu narasumber-narasumber yang diundang dalam acara *ILC* adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan mempunyai ahli serta bakat dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang hangat diperbincangkan termasuk topik *covid-19* dan kemunculan vaksin.

Menurut sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan

situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antar anggota suatu masyarakat bahasa. Kasus ini sudah banyak ditemukan seiring perkembangan zaman, pendidikan dan adanya perbedaan antar kelas kelompok masyarakat.

Mengenai ciri dari alih kode, peristiwa alih kode melibatkan peralihan kalimat. Alih kode terbagi atas dua macam yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern yakni peralihan dari bahasa asli ke bahasa daerah.

Contoh : **A:** “Apa kau tadi sudah makan?”

B: “Ya, saya sudah *mangan* tadi”.

Alih kode ekstern yakni peralihan dari bahasa asli dengan bahasa asing.

Contoh : **A:** “Selamat pagi, bagaimana kabarmu?”

B: “Saya baik, *Thank you*”

Campur kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Realita yang terjadi di Indonesia yaitu pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa daerah tertentu. Campur kode terdiri atas tiga macam yakni, Campur kode di Luar (Contoh: “Apakah ada *problem* di dalam kasus ini?”), Campur kode di Dalam (Contoh: Jangan *ngadi-ngadi* dalam berkomentar”), dan campur kode Campuran (Contoh: zaman sudah *edan*, saya tidak *happy* dengan ini”). Dalam sosiolinguistik ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Namun dalam kegiatan formal juga banyak ditemukan alih kode dan campur kode seperti dalam kegiatan berargumen dan kegiatan berdebat, namun lebih berpatokan kearah register.

Ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yakni terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster; penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; serta penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Dalam diskusi publik dalam acara *ILC* TvOne, peneliti menemukan satu kasus adanya pencampuran kode dalam aktivitas tuturan antara narasumber :

Dr Tirta : Ini *problem*-nya adalah kita butuh penenang komunikasi, *Opo toh probable covid*.

Dalam penggalan dialog diatas adanya pencampuran kode bahasa dari bahasa Indonesia-Jawa-Inggris yang termasuk dalam jenis campur kode campuran. Kata *problem* dan *probable* adalah kode bahasa inggris dalam wujud kata, namun terdapat penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster karena adanya campuran bahasa Inggris/bahasa lain seperti *problem*-Nya. *Opo Toh* adalah bahasa Jawa yang terdapat penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa , dan *covid* merupakan istilah dari pemakaian register.

Indonesia Lawyers Club (ILC) adalah sebuah program *Talk show* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya. *ILC* sebagai objek kajian karena acara ini merupakan salah satu bentuk wacana lisan yang tidak terlepas dari pemilihan bahasa dan peralihan bahasa asing ke bahasa inti sebagai keutuhan wacana dan kepaduan pendukung terjadinya wacana lisan tersebut. Secara umum, alasan dipilihnya *talk show ILC* sebagai objek kajian karena acara ini merupakan salah satu bentuk wacana lisan yang tidak

terlepas dari pemilihan bahasa sehingga timbul peralihan dan pencampuran bahasa. Setelah peneliti dengar dan perhatikan, ternyata dalam *talk show* tersebut ditemukan banyak pemilihan bahasa yang digunakan untuk sehingga terjadinya peralihan dan pencampuran bahasa yang bertujuan untuk mengutuhkan wacana lisan yang terdapat dalam diskusi publik di acara *ILC*.

Sementara itu, alasan khusus dipilihnya *talk show ILC* karena *talk show* tersebut merupakan salah satu jenis *talk show* yang menghadirkan pakar-pakar ternama, mulai dari pengamat-pengamat ternama, pakar bidang lain, dosen, mahasiswa, bahkan pejabat yang terkait dengan topik yang diangkat. Sehingga sering memungkinkan terjadi perdebatan diantara orang-orang yang pakar dibidangnya serta berkompeten untuk mengomentari persoalan-persoalan aktual yang menjadi topik diskusi dan sangat memungkinkan terjadi fenomena kebahasaan didalamnya.

Persoalan-persoalan aktual di acara *ILC* yang saya akan teliti di skripsi ini adalah persoalan yang bertemakan *covid-19*. Dimana persoalan ini sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia dan negara-negara di dunia. Diskusi publik dalam acara *talk show ILC*, khususnya pada akhir tahun 2020 dan awal tahun 2021 yang membahas tentang *covid-19* dan vaksin. Dalam proses *talk show* ini akan diperlihatkan bagaimana sebenarnya struktur penggunaan bahasa yang para politisi gunakan. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti piranti kebahasaan yang digunakan oleh partisipan dalam *talk show* tersebut khususnya dari aspek kosakata dan makna serta wujud alih kode dan campur kode yang diucapkan oleh narasumber-narasumber di acara *ILC*. Berdasarkan dari pokok permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa judul skripsi peneliti adalah; Alih Kode dan

Campur Kode pada Diskusi Publik bertema: “*covid-19* dan Vaksin” dalam Acara *ILC* di TvOne.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari masalah-masalah yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

1. Masyarakat masih belum mempercayai adanya virus corona.
2. masyarakat tidak yakin dengan efektivitas vaksin.
3. Timbulnya pernyataan kontroversional tokoh-tokoh politik, Mankes dan masyarakat di awal kemunculan pandemi *covid-19* dan kemunculan vaksin.
4. Masih banyak masyarakat yang mempertanyakan tentang perkembangan *covid-19* dan vaksin

1.3 Pembatasan Masalah

Setiap Penelitian yang akan dilakukan harus dibatasi masalahnya, agar permasalahan yang akan diteliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan semula. Untuk itu, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada unsur kosakata, bentuk dan makna saja yang ada dalam wacana diskusi publik di acara *talk show ILC* yang telah dipilih sebagai objek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam diskusi publik di acara *ILC TvOne*?

2. Apa faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat dalam diskusi publik di acara *ILC TvOne*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang:

1. Menganalisis bentuk dan wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam diskusi publik di acara *ILC TvOne*.
2. Menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam diskusi publik di acara *ILC TvOne*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dalam hasil penelitian ini tersedia data baru dan diharapkan temuan-temuan yang dihasilkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai alih kode dan campur kode dalam *talk show ILC*.
 - b. Memperdalam pemahaman tentang alih kode dan campur kode yang di khususkan ke dalam kajian sosiolinguistik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi baru tentang bahasa khususnya tentang alih kode dan campur kode.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

